

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian

Sebelum diuraikan mengenai pengertian kompetensi kepribadian maka terlebih dahulu menguraikan tentang kompetensi guru kemudian menguraikan kompetensi kepribadian guru.

1. Pengertian kompetensi guru.

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata “ability” yang berarti kemampuan. Sedangkan secara istilah, kompetensi dapat diartikan sebagai :kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”¹ atau kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.

Menurut kamus psikologi, “kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”. Menurut Kunandar kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.²

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan problema solusi dan Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2008),hlm.15

² Kunandar, *Guru profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2007),hlm.55

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu kompetensi (*competence*), yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.³

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (ketentuan umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Kompetensi tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang atau masyarakat dari pada apa yang mereka ketahui. Kompetensi juga dimaksudkan kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya, orang tua, adalah pihak yang paling berkompeten dalam menentukan jenis permainan yang diberikan kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Kompetensi

³ Anik Rohimah, *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Monokromo Bantul*, (Yogyakarta : Tesis, 2015)

juga dapat memiliki arti “kemampuan atau kecakapan”. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.⁴

Dengan melihat beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan yakni kmpetensi adalah suatu kemapuan atau suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang berupa ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk dilaksanakan secara nyata dalam tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru.

Setelah diketahui pengertian kompetensi, maka berikut ini akan diuraikan pengertian guru menurut para ahli antara lain :

a. Sardiman

Guru adalah kompenen manusiawi dlam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁵

b. Syaiful Bahri Djamarah

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru

⁴ *Ibid.*,

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grasindo Persada,2007),hlm.125

⁶ Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2005) cet ke- 3,hlm.32

yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menentukan suatu hal.

Dalam Pasal 3 ayat 2 PP No. 74. Tahun 2008 disebutkan, kompetensi guru yang mutlak harus dimiliki. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu : *pertama*, kompetensi profesional. *Kedua*, kompetensi pedagogik. *Ketiga*, kompetensi sosial. *Keempat*, kompetensi kepribadian.⁷ Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : a). materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi : a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum atau silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi

⁷ PP RI no.74 Tahun 2008 Tentang Kompetensi Guru

Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk : a) berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun. b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c) bergaul secara efektif dengan peserta didik , sesama pendidik , tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan , orang tua atau wali peserta didik. d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku. e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang : beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸

2. Kompetensi Kepribadian

a. Pengertian kompetensi kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Perancis), *personlichkeit* (Jerman), *personalita* (Itali), dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan berasal dari kata latin

⁸ *Ibid*, hlm. 6-7

“ persona “ yang berarti “ topeng “, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.⁹

Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak sehingga hal tersebut sulit dilihat secara nyata. Meskipun demikian, kepribadian bisa diketahui melalui penampilan, perilaku, serta ucapan seseorang ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, maupun ketika menghadapi suatu permasalahan. Dengan demikian, kepribadian meliputi unsur, baik fisik maupun psikis sehingga setiap perilaku dan ucapan seseorang dapat dijadikan cerminan dari kepribadian seseorang. Dengan catatan, setiap perilaku dan ucapan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Melalui tingkah laku dan ucapan yang baik, seseorang bisa meningkatkan citra diri dan kepribadiannya. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku atau sering berbicara hal yang buruk. Secara tidak sadar hal tersebut akan membuat kepribadiannya terkesan tidak baik dimata orang lain.¹⁰

Kepribadian seorang guru merupakan hal yang sangat penting. Sebab kepribadian merupakan salah satu komponen penting yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, kepribadian bisa menjadi salah satu faktor yang

⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.18

¹⁰ Yustisia, *Hypnoteaching (Seni Ajar Mengeplorasi Otak Peserta Didik)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.33

menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam melaksanakan segala kewajibannya. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi penanda yang membedakan antara guru satu dengan guru lainnya.¹¹

Kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan manusia, terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan dirinya. Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang yang memiliki dua kepribadian kecuali orang yang sakit jiwa.¹²

Kepribadian orang itu digunakan untuk merespon lingkungan sekitarnya. Bukan berarti segala tingkah laku orang yang ditentukan kepribadiannya, melainkan ada saat-saat tertentu lingkungan luar diri bisa mengubah kepribadian seseorang jika lingkungan itu punya pengaruh yang besar, karena itulah kepribadian bisa berubah jika lingkungan tiba-tiba berubah.¹³

Demikian halnya seseorang guru. Kepribadian akan ikut menentukan apakah seorang guru bisa disebut sebagai seorang guru yang baik atau tidak. Agar seorang guru dapat ,endapatkan citra yang positif terkait dengan kepribadiannya, ia harus bisa

¹¹ *Ibid.*,

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 349

¹³ *Ibid.*,

sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa merusak citra dirinya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya kesuatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kepribadian yang harus dimiliki guru mempunyai ciri antara lain :

1. Guru itu harus bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
2. Guru suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.

3. Guru adalah orang yang pernah belajar secara terus menerus meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmunya yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.¹⁴

Para psikolog modern begitu serius mempelajari dan memahami kepribadian manusia. Banyak sekali teori yang mereka hasilkan. Tetapi sampai sekarang mereka masih belum berhasil menyepakati suatu teori universal tentang kepribadian manusia yang bisa diterima semua pihak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam melihat kepribadian manusia, sesuai dengan perbedaan sudut pandang yang masing-masing psikolog yang dipengaruhi oleh kecenderungan pribadinya. Perhatian mereka terhadap perilaku manusia hanya terpusat pada salah satu dimensi.¹⁵

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta

¹⁴ *Ibid.*, hlm.350

¹⁵ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Nabi (Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi)*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005) hlm.293.

mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁶

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian adalah:

1) Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 117-118

penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantab, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.¹⁷

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancingnya emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang muda marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokan konsentrasi peserta didik.¹⁸

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm.121

¹⁸ *Ibid.*,

memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh peserta didik yang tidak mampu memecahkan masalah atau ,menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya, jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dewasa adalah keadaan sampai umur, akil baligh (bukan anak-anak atau remaja lagi). Padanan kata yang sering digunakan untuk kedewasaan adalah “telah mencapai kematangan” dalam perkembangan fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan,pandangan, dan sebagainya. Padanan kata yang lain “ mandiri” keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung

¹⁹ Ibid.,

pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan dewasa.²⁰

Kedewasaan adalah masalah universal, terkait bidang yang banyak bersentuhan dengan berbagai masalah kehidupan. Berbicara masalah kedewasaan berarti berbicara mempelajari kehidupan diri sendiri dan tentang diri orang lain.²¹ Kematangan banyak ditafsirkan dengan kemampuan untuk menahan diri dari perselisihan atau permusuhan. Menyelesaikan permasalahan dengan tenang, lembut, dan hati-hati, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela yang akan merugikan diri sendiri. Diantara tanda kedewasaan adalah serius dalam bekerja, ulet dan maksimal dalam mewujudkan tujuan, sabar menghadapi sesuatu yang sebenarnya tidak dia sukai, tidak terlena oleh kesenangan sesaat, serta suka membantu orang lain terutama orang yang dicintai.

Orang yang telah dewasa memiliki orientasi kehidupan yang jelas, tidak egois, dapat mengendalikan perasaan pribadi, mengutamakan objektivitas, menerima kritik dan saran, dan sebagainya. Orang dewasa juga termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, yang berarti mampu mengembangkan diri baik secara formal maupun non formal.

²⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008) hlm. 350

²¹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Grup Penerbit CV Budi Utama, 2014),hlm.1

Orang dewasa memiliki kematangan didalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Monks dan Knoers, kedewasaan memiliki nilai lebih dari pandangan psikologis, seseorang dikatakan telah dewasa bila telah mampu memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang lain yang dipercayakan kepadanya.²² Seorang guru adalah manusia pengalaman dan dewasa, yakni mengetahui godaan-godaan dan perangkap-perangkap dunia, memahami orang lain dan mengetahui jalan spiritual. Guru-guru semacam ini dapat memahami berbagai ujian, kesulitan, dan godaan dari para darwis.²³

Diantara fungsi seorang guru adalah mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan sebagai pribadi insan kamil sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Seorang guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladai oleh peserta didik dalam aspek sifat dan perilaku (akhlak mulia).²⁴

2) Disiplin, Arif dan Berwibawa

²² Ibid, hlm.5

²³ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa (Psikologi Sufi untuk Transformasi)*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm.258

²⁴ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat)*, (Kulon Gresik : Caremedia Communication, 2018), hlm.89

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "*dicipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.²⁵

Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai

²⁵ Kompri, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Yogyakarta : Media akademi ,2017) hlm.235

dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.²⁶ disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin disini adalah setiap hal atau pun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Disiplin diri, disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin). Yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.
2. Disiplin sosial. Adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.
3. Disiplin nasional. Adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau

²⁶ *Ibid.*,

norma khidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.²⁷

a. Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.²⁸

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- i. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

²⁷ Ibid., hlm 236

²⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm128

- ii. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- iii. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.²⁹

b. Membina Disiplin Peserta Didik

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut :

i. Konsep diri (*self-concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.

ii. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*)

Guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

iii. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah. Untuk itu, guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan

²⁹ *Ibid.*,

perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

iv. Klarifikasi nilai (*values clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

v. Analisis transaksional (*transactional analysis*)

Disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

vi. Terapi realitas (*reality therapy*)

Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.

vii. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

viii. Modifikasi perilaku (*behavior modification*)

Guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

ix. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*)

Guru harus mampu cekatan, terorganisasi, dan tugas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.³⁰

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut guru harus mampu

³⁰ Ibid., hlm 124-125

mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- b) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir dikelas.
- c) Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
- d) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
- e) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
- f) Berdiri didekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
- g) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
- h) Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan menonton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.

- i) Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya
- j) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.³¹

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

c. Peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus mampu membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

³¹ Ibid., 125

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.³²

d. Faktor-faktor kedisiplinan belajar

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah :

³² *Ibid.*,

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Seorang dengan kesadarannya bisa mendorong untuk disiplin dalam belajar.

2. Faktor dari luar

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³³

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir bahwa pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat baginya.

Sebagai teladan bagi peserta didik, seorang guru harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh untuk dijadikan teladan dalam seluruh segi kehidupannya. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha memilih dan berperilaku yang

³³ Kompri, *Belajar dan Faktor.....*hlm.240

baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai guru yang baik. Selain itu, sebaiknya seorang guru juga bisa berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam berperilaku terlebih dihadapan peserta didiknya.³⁴

Guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena guru adalah representif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model* yang artinya, menjadikan sesuatu sebagai teladan.³⁵ Karena pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a) Sikap dasar : postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-maslah penting, seperti keberhasilan,

³⁴ Yustisia, *Hypnoteaching.....hlm.34*

³⁵ Dahlan, *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di abad Modern)*,(Yogyakarta : CV Budi Utama,2018),hlm.39

kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

- b) Bicara dan gaya bicara : penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja : gaya yang dipakai oleh seorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungknnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian : merupakan perengkan pribadi yang mat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan : diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, teruama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berpikiir : cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadau dan memecahkan masalah.
- h) Perilaku neurotis : suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lan.
- i) Selera : plihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.

- j) Keputusan : ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k) Kesehatan : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l) Gaya hidup secara umum : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.³⁶

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setia profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

4) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm 127

kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini.³⁷ Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari akan gurunya, peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Diantara makhluk hidup dimuka bumi ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman,

³⁷ Ibid.,hlm129

lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya

Demikian berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat.³⁸

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapat kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiyar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang

³⁸ Ibid., hlm. 130

pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna masa depan masyarakat.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. Belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang melibatkan seluruh indera yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.³⁹

Perubahan perilaku sebagai dampak dari peserta didik tersebut belajar dipengaruhi unsure-unsur tertentu. Unsure-unsur tersebut terdiri dari:⁴⁰

- a) Motivasi
- b) Alat
- c) Bahan
- d) Situasi

³⁹ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm.5

⁴⁰ *Ibid*, hlm.5

e) Kondisi subyek

Belajar berhubungan dengan kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seorang pendidik tidak dapat diketahui secara langsung kalau hanya mengamati orang tersebut. prestasi belajar hanya bisa diamati jika seseorang menampakkan kemampuannya yang telah diperoleh melalui belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

1) Memiliki kesiapan

Setiap orang hendaknya melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh prestasi belajar yang baik.

2) Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Orang yang belajar tanpa tujuan bagai kapal yang dituju sehingga akhirnya bisa terdampat di batu karang atau kesuatu pulau.

3) Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, akan banyak waktu dan tenaga yang terbuang dengan percuma.

4) Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap kedalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya, belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

1. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa, berkenaan dengan penugasan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴¹

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu,

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.2

umumnya, prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari pendidik sebagai indikasi sejauhmana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk huruf, angka, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrument yang relevan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang akan membentuk kepribadian peserta didik serta meningkatkan wawasannya.

b. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa factor:⁴²

1) Faktor internal, yaitu factor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. factor intern terdiri dari:

- a) Faktor jasmaniah yaitu tentang kesehatan dan cacat tubuh
- b) Factor biologis yaitu

(1) Intelegensi

⁴² *Ibid*, hlm.54

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan- kemajuan yang berda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa factor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan aptitude yang berarti kecakapan yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi dan rendahnya prestasi belajar bidang- bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi kalau orang tua yang memaksa anaknya

untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya akan merusak keinginan anak tersebut.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat juga sebuah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa apabila akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

(4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah factor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. motivasi diartikan segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang

bersumber dari dalam diri seseorang yang atad dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar, dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang datangnya dari luar seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar).

2) Faktor eksternal yaitu factor dari luar individu. Factor eksternal terdiri dari:

a) Factor keluarga

Lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Fakto keluarga ini meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat- alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil- hasil belajarnya. Didalam sekolah guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang kan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh

sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar. Factor sekolah ini berkenaan dengan metode yang digunakan pendidik untuk mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, dan pemberian tugas yang berlebihan.

c) Faktor masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu factor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Faktor ini berkenaan dengan kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, pergaulan teman, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Evaluasi prestasi belajar

Evaluasi adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi mengandung dua aspek yang penting yaitu:

- 1) Dalam evaluasi terdapat suatu proses sistematis untuk mengukur apakah siswa dapat mendiagnosa, menyeleksi, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.
- 2) Evaluasi digunakan untuk mengukur, menilai tujuan dan keberhasilan dari kerja atau usaha guru.

Maka evaluasi dan penilaian adalah istilah-istilah yang lebih luas artinya daripada pengukuran. Evaluasi mencakup deskripsi kelakuan siswa secara kualitatif maupun kuantitatif dan terhadap penilaian kelakuan tersebut. Sedangkan ukuran hanya terbatas pada aspek penilaian yang bersifat tetap. Tes merupakan suatu percobaan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Terdapat dua alat evaluasi yakni teknik tes dan non tes.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penelitian sebagai berikut:

- 1) Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu, atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

2) Tes subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.

3) Tes sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, dan menyusun peringkat atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

C. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak

Kedudukan aqidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting sendi kehidupan seorang muslim. Aqidah Akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila aqidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damai lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika aqidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karenanya aqidah akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangungnya peradaban suatu bangsa. Aqidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga

timbulah ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan Kepada Allah, malaikat,rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.⁴³

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merelisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada dijagad raya. Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu diandig bagian-bagian lain. Aqidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Aqidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan yang terakhir. Aqidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap

⁴³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books,2017), hlm.1

pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁴⁴

Aqidah akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak yang terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya karena sejatinya islam adalah *Rahmatan lil 'aalamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sri Wahyuni dengan judul skripsi : *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Diniyah Di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh”*.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

⁴⁴ Ibid, hlm 2

- (1) . bagaimana gambaran kompetensi guru mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 unggul Banda Aceh ?.
- (2). Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?.
- (3). Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?.

Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan baik melalui angket, wawancara, observasi, dan juga wawancara dengan siswa, kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran diniyah disekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh yang dilakukan pada sore hari. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang mengatakan :

“sangat terpengaruh, kalau misal gurunya terlalu tegas mungkin kita jadi takut, kalau misal baik-baik saja, maka belajarnya juga akan merasa nyaman”.

Hal yang membedakan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.

- 2). Masyuroh Nihayatu dengan judul skripsi :” *Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*”.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang berwibawa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang dewasa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?

Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI yang berwibawa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI dengan nilai korelasi R_{xy} 0,9. Berdasarkan tabel kriteria Interpretasi, nilai r 0,9 berada pada 0,800 sampai dengan 1,00. Interpretasinya berbunyi ada korelasi yang baik atau tinggi antara kompetensi kepribadian guru PAI yang berwibawa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI yang dewasa terhadap kegiatan belajar

mengajar PAI dengan nilai korelasi R_{xy} 0,886 (0,9). Berdasarkan tabel kriteria Interpretasi, nilai r 0,886 (0,9) berada pada 0,800 sampai dengan 1,00. Interpretasinya berbunyi ada korelasi yang baik atau tinggi antara kompetensi kepribadian guru PAI yang dewasa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI yang menjadi teladan bagi peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar PAI dengan nilai korelasi R_{xy} 0,8. Berdasarkan tabel kriteria Interpretasi, nilai r 0,8 berada pada 0,600 sampai dengan 0,800. Interpretasinya berbunyi ada korelasi cukup antara kompetensi kepribadian guru PAI yang menjadi teladan bagi peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar PAI.

Yang membedakan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kegiatan belajar mengajar sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.

3). Devi Kartika Ashari, dengan judul skripsi :” *Pengaruh Kompetensi Personal (kepribadian) Guru terhadap Minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar*”.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi personal (kepribadian) guru di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

2. Bagaimana minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

3. Adakah pengaruh kompetensi personal (kepribadian) guru terhadap minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi personal guru dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 22.0 for windows. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata yaitu 99, median (Me) 101, dan standar deviasi yaitu 14. Berdasarkan pengisian angket dapat diketahui pula nilai maksimum untuk variabel X ini yaitu 120 dan nilai minimumnya yaitu 74. Variabel kompetensi personal guru dalam kategori tinggi.

Rata-rata prediktor berdasarkan tabel diatas 5 % dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata diatas 120 dengan 1 responden. Indikator dengan kategori tinggi memperoleh 43 % dengan rata-rata 105-119 dengan 8 responden. Indikator dalam kategori cukup memperoleh 21 % dengan rata-rata 91-106 dengan 4 responden. Indikator dalam kategori kurang memperoleh 26 % dengan 5 responden dan rata-rata 77-92. Indikator dengan kategori sangat kurang memperoleh 5 % dengan rata-rata kurang dari 78 dengan 1 responden.

Hasil rata-rata diperoleh bahwa 1 responden masih sangat kurang untuk memiliki kriteria guru yang berkompeten salah satunya yaitu kompetensi personal guru. Hal ini bisa dijadikan masukan untuk kepala sekolah MA Darul Huda Wonodadi Blitar dalam mengevaluasi guru tersebut untuk meningkatkan sikap kepribadiannya yang mencerminkan seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi siswanya dan juga dapat bersikap baik dengan siswa, teman sejawat, maupun kepala sekolah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Judul	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	1) Sri Wahyuni, <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Diniyah Di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh</i>	Dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1).bagaimana gambaran kompetensi guru mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 unggul Banda Aceh ?. (2). Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran diniyah di SMP	Hal yang membedakan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi sedangkan pada penelitian ini membahas	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi kepribadian guru

		Negeri 6 Unggul Banda Aceh?. (3). Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?.	tentang kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.	
2.	Masyuroh, <i>Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung</i>	Dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1).Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang berwibawa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol? (2).Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang dewasa terhadap kegiatan	Yang membedakan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kegiatan belajar mengajar sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi kepribadian guru

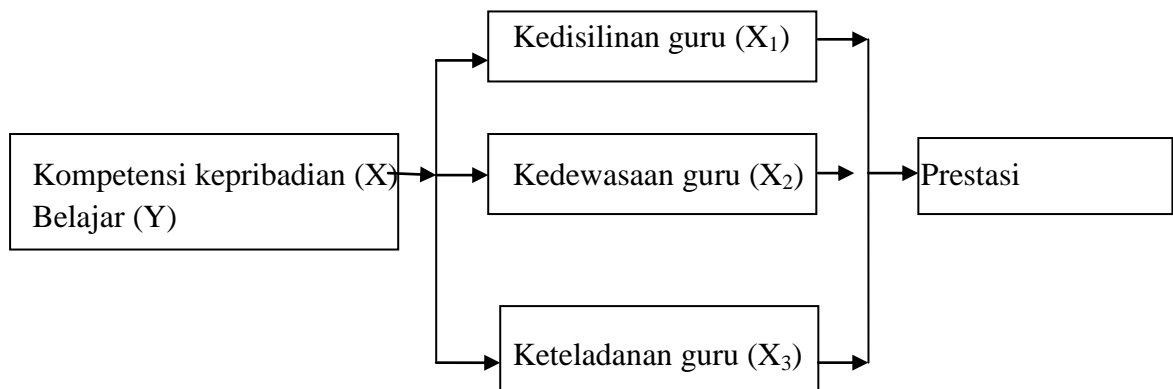
		<p>belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?</p> <p>(3).Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?</p>	<p>pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.</p>	
3.	<p>Devi Kartika Ashari, dengan judul skripsi :”<i>Pengaruh Kompetensi Personal (kepribadian) Guru terhadap Minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar</i>”.</p>	<p>Dengan rumusan masalah sebagai berikut :</p> <p>(1)Bagaimana kompetensi personal (kepribadian) guru di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>(2).Bagaimana minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>(3).Adakah pengaruh pengaruh kompetensi personal</p>	<p>Yang membedakan adalah tentang pengaruh kompetensi personal terhadap minat belajar siswa sedangkan penelitian ini pengaruh kompetensi kepribadian terhadap</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi kepribadian guru</p>

		(kepribadian) guru terhadap minat belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?	Prestasi belajar siswa.	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------	--

E. Kerangka Konseptual

Sebagai persiapan penyusunan instrumen- instrumen penelitian yang bisa memenuhi tuntutan validitas dan reabilitas maka berdasarkan aspek yang diteliti dapat disusun paradigma penelitian seperti dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Penelitian ini intinya akan meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.